**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Relevan**

Terkait dengan tulisan ini maka sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, bahwa penelitian yang pernah dilakukan mengenai masalah *Pelaksanaan Bimbingan Konseling*, dalam hal ini adalah skripsi, yaitu skripsi yang dilakukan/disusun oleh saudara Farichatin Nihayah, mahasiwa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010 dengan judul “*Peran dan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Sekolah Menengah Pertama 1 Babat Lamongan”* Penelitian yang memfokuskan pada : bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling serta peran bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SMP Negeri 1 Babat, Lamongan, yang pada hasil penelitiannya, bahwa :

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian muslim siswa berjalan sesuai dengan matrik program tahunan bimbingan dan konseling, program semester, program pengayaan siswa berpotensi, dan program pelayanan individu ataupun kelompok siswa. Dengan begitu, peran bimbingan dan konseling di sekolah dalam membentuk kepribadian muslim siswa dilakukan dengan memberikan pelayanan konseling kepada siswa secara terarah, kontinyu, dan sistematis pada siswa bermaksud untuk mengembangkan fitrah beragama, sehingga menimbulkan prilaku yang terpuji dalam diri siswa sehingga siswa jadi termotivasi untuk menjalankan ajaran agama Islam.[[1]](#footnote-2)

Murni Karyani, mahasiwa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan IslamFakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul penelitian *“Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Pelanggran Tata Tertip pada Siswa-Siswi Kelas Dua SMPN 2 Wonosari Klaten Jawa Tengah pada Tahun Ajaran 2007/2008 ”* penelitian yang menfokuskan pada : Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa-siswi kelas dua SMPN 2 Wonosari Klaten Jawa Tengah pada Tahun Ajaran 2007/2008 dengan hasil penelitian bahwa :

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa-siswi kelas dua SMPN 2 Wonosari Klaten Jawa Tengah pada Tahun Ajaran 2007/2008 diterapkan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama,* memanggil siswa ke ruang guru bimbingan konseling secara individu/berkelompok, langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi data siswa, gejala-gejala, sebab dan bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa. *Kedua,* memberikan pengarahan, nasehat dan tegurang secara lisan kepada siswa, langkah ini dilakukan dalam rangka upaya penanganan pemecahan masalah siswa dengan menerapkan teknik-tekni penyamaian materi yang disesuaikan dengan kondisi psikologi permasalahan/pelanggaran yang dilakukan siswa[[2]](#footnote-3)

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arif Ismunandar, mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul penelitian*“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi Belajar siswa Kelas VIII di SMP Ma’Arif Sultan Agung, Seyegan, Sleman Yogyakarta,*yakni penelitian yang menfokuskan pada : Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling siswa di *Kelas VIII di SMP Ma’Arif Sultan Agung, Seyegan, Sleman Yogyakarta dan bagaimana perang guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi Belajar siswa Kelas VIII di SMP Ma’Arif Sultan Agung, Seyegan, Sleman Yogyakarta* ?. Adapun hasil penelitiannya adalah:

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Ma’Arif Sultan Agung, Seyegan, Sleman Yogyakarta terlaksana dengan baik melalui pelaksanaan program kerja bimbingan dan konseling diantaranya : a). Program kerja tahunan sebagai kegiatan umum untuk membantu siswa mengembangkan dirinya, memahami lingkungan, mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta membantu siswa untuk dapat merencanakan masa depan. b). Progran kerja semester sebagai bentu bimbingan yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Dan hasil yang dicapai oleh bimbingan Konseling di SMP Ma’Arif Sultan Agung, Seyegan, Sleman Yogyakarta dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dirasa sudah baik dan dapat dirubah sikap siswa yang lebih aktif dan keinginan untuk belajar sudah muncul dari siswa terutama kelas VIII.[[3]](#footnote-4)

Penelitian yang akan penulis lakukan pada kali iniyakni “*Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMAN 2 Kendari”*dengan fokus penelitian: Bagaiman pelaksanaan bimbingan konseling di SMAN 2 Kendari, dan bgaiamana model layanan bimbingan konseling di SMAN 2 Kendari, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling di SMAN 2 Kendari? yang akan mengkaji secara komprehensif sesuai dengan fokus permasalahan yang ada.

1. **Hakikat Bimbingan dan Konseling**
2. **Pengertian Bimbingan dan Konseling**
3. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan.Pengertian tetang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tetang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Maka untuk memahami pengertian dari bimbingan perlu mempertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yan dihadapinya, agar tercpai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemapuannya dalam penyesuaian diri dalam lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.[[4]](#footnote-5)

Frank Parson dalam Dewa Ketut Sukardi merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan.[[5]](#footnote-6) Pengertian ini masih sangat spesifik yang berorientasi karier.

Chiskolm dalam Dra. Hallen A., M.Pd., mengemukakan bahwa “Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri”.[[6]](#footnote-7) Pengertian bimbingan yang dikemukan oleh Chiskolm bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian menitik beratkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki. Crow seperti dikutip oleh Djumhur Muh. Surya sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, memikul beban sendiri.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan pengertian bimbingan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan adalah upaya untuk mengantarkan individu pada kemandirian. Kemandirian yang dimaksud mencakup beberapa hal yaitu kemandirian individu dalam menyusun rencana masa depannya, kemanndirian dalam menentukan pilihan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan rencana masa depannya, dan kemandirian dalam mengentaskan masalah yang mungkin ditemuinya dalam proes pencapaian rencana masa depannya. Lebih lanjut H.M. Umar menjelaskan bahwa:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan masa depan yang lebih baik.[[8]](#footnote-9)

Bimbingan yang diberikan pada siswa dalam rangka memahami dirinya mengandung mkna bahwa guru pembimbing harus mampu memediasi siswa agar dengan keinginan dan kemapuannya mampu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri dan menerima serta menyikapi secara posistif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lajut.

Modal pengetahuan terhadap pribadi siswa dengan segala kekuarangan dan kelebihannya demikian juga pengenalan terhadap lingkungan dengan segala peluang dan ancaman, seorang konselor lanjutnya dapat membantu siswa dalam merumuskan rencana masa depannya.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian bimbingan yang lebih luas, bahwa bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkunganya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

1. Pengertian Konseling

Pada dasarnya istilah konseling memiliki subtansi yang sama dengan bimbingan, meskipun demikian keduanya memiliki spesifikasi yang berbeda. Konseling berasal dari kata dasar *consul* dan memiliki kesamaan pengertian dengan *to give advise* yang berartimember nasehat atau member saran, sebaimana yang telah diuraikan oleh Hellen bahwa:

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Konseling berhubungan dengan *get a way* (member jalan), *leading* (memimpin), *conductitioan* (menuntun), *itruductioan* (petunjuk), *regulation* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *advice* (menasehati).[[9]](#footnote-10)

Konseling merupakan salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan, bimbingan dapat diberikan melalui konseling, dengan kata lain konseling merupakan saluran bagi pemberian bimbingan mengenai hal itu, Katsoer Partowisastro mendefinisikan konseling sebagai “hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain dengan maksud agar dengan berbagai cara psikologis, kita dapat mempengaruhi kepribadiannya sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh suatu efek tertentu”.[[10]](#footnote-11)

Definisi diatas memberikan pengertian bahwa Konseling dalam hal ini merupakan suatu upaya memberikan dorongan, jalan keluar secara khusus (disengajakan) kepada seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pikiran dan perilakunya menuju kearah yang positif. Bimbingan konseling termasuk apa yang disebut *personel work,* yakni pelayanana khusus terhadap pribadi. Personel work ini meliputi penyediaan kebutuhan termasuk tawaran bantuan oleh tenaga ahli dalam menghadapi masalah pribadi serta penyesuaian dengan lingkungan. Dengan demikian, maka bimbingan konseling dapat dimaknai sebagai layanan bimbingan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan oleh seorang konselor/pembimbing kepada konseling/siswa yang dibimbing dalam pengantar individu mencapai perkembangannya secara optimal melalui pemahaman diri, pengenalan terhadap lingkungan, dan upaya mengatasi hambatan dalam menyusun rencana masa depan.

1. **Bentuk-Bentuk Bimbingan Konseling**

Bentuk-bentuk dari bimbingan konseling terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan individu

Bimbingan individual adalah suatu proses belajar-mengajar yang dilakukan secara individu.[[11]](#footnote-12) Dengan metode ini, guru dapat mengajar secara intensif, karena dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dan kemampuan individu siswa. Prinsip yang digunakan dalam bimbingan individual direalisasikan dengan menyediakan bahan ajaran untuk kegiatan utama, juga disusun bahan ajar untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas yang dilakukan dalam bimbingan individual sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik dari siswa. Kemajuan belajar siswa segera dinilai, kemudian hasil penilaian tesebut menjadi umpan balik bagi kegiatan perbaikan dan pengayaan. Perbaikan diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan ajar secara tuntas, sedangkan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang perkembangan belajarnya cepat.

Adapun keuntungan pengajaran secara individual antara lain:

1). Mengarahkan perhatian siswa terhadap hasil belajar perorangan.

2). Memberikan peluang kepada siswa untuk maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

3). Menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan antara siswa dan guru.

4). Memberi kesempatan bagi siswa yang pandai untuk melatih inisiatif berbuat sesuatu yang lebih baik.

5). Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap siswa yang tergolong lamban dalam belajar.[[12]](#footnote-13)

Jika pengajaran secara individual ini diterapkan di setiap sekolah maka maka siswa yang belum menguasai bahan ajar secara tuntas akan dapat menguasainya dan berkembang belajarnya dengan cepat sehingga siswa akan termotivasi dan menyenangi mata pelajarannya.

1. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang paling banyak dipakai karena lebih efektif.[[13]](#footnote-14) Banyak orang yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. 150 orang menjadi 12 kelompok layanan yang hendaknya dilaksanakan oleh konselor sekolah. Layanan Konseling kelompok ada 2 macam yaitu konseling dan bimingan kelompok. Yang sangat menentukan keefektifan layanan kelompok adalah suasana kelompok yang:

1). Interaksi yang dinamis

2). Keterikatan emosional

3). Penerimaan

4). Altruistik, mengutamakan kepedulian terhadap orang lain

5). Intelektual (rasional, cerdas dan kreatif). Menambah ilmu dan wawasan mindividu serta dapat menumbuhkan ide-ide cemerlang.

6). Katarsis (mengemukakan uneg-unegnya, idenya dan gagasannya). Menyatakan emosinya yang lebih mengarah pada pengungkapan masalah yang dipendam.

7). Empati (suasana yang saling memahami tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan sehingga dapat menyesuaikan sikapnya dengan tepat).[[14]](#footnote-15)

Hal ini diciptakan melalui pentahapan dan kemampuan pemimpin kelompok. Perbedaan antara Bimbingan dan Konseling Kelompok umumnya adalah ada pada masalah yang dibahas. Masalah Bimbingan kelompok biasanya membahas masalah-masalah umum bagi peserta layanan. Jika suasana kelompok belum tercipta maka sulit bagi peserta layanan untuk mengungkapkan masalah pribadinya sehingga konseling kelompok agak sulit pelaksanaannya dibanding Bimbingan kelompok. Dari itu, Bimbingan kelompok sangat menentukan pelaksanaan konseling kelompok. Pelaksanaan layanan dapat dilaksanakan di mana saja asal tidak mengganggu proses layanan dimana dinamika kelompok berlangsung maksimal dalam mencapai tujuan.

Jika dilihat dari ragamnya, maka bimbingan konseling memiliki berbagai macam ragam, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik, yaitu:

1). Pengenalan kurikulum

2). Pemilihan jurusan/konsentrasi

3). Cara belajar

4). Penyelesaian tugas-tugas dan latihan

5). Pencarian serta penggunaan sumber belajar

6). Perencanaan pendidikan lanjutan.[[15]](#footnote-16)

Bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar.

1. Bimbingan Sosial Pribadi

Bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi yang termasuk masalah sosial pribadi adalah:

1). Hubungan dengan sesama teman

2). Hubungan dengan dosen

3). Pemahaman sifat dan kemampuan diri

4). Penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal

5). Penyelesaian konflik.[[16]](#footnote-17)

Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

1. Bimbingan Karier

Bimbingan karir adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang berupa saran-saran dan masukan-masukan yang berhubungan dengan pekerjaan yang cocok bagi orang tersebut, dengan melihat latar belakang orang yang dibimbing. Saran-saran dan masukan tersebut bukanlah hal yang mutlak harus dilaksanakan, akan tetapi hal tersebut dikembalikan kepada individu yang diberi saran. Tujuan dari bimbingan karir adalah:

1). Meningkatkan pemahaman diri siswa.

2). Meningkatkan pengetahuan siswa tentang dunia kerja.

3. Membina sikap yang serasi terhadap partisipasi dalam dunia kerja dan terhadap usaha dalam mempersiapkan diri dari suatu jabatan.

4). Meningkatkan kemahiran berpikir agar mampu mengambil keputusan tentang jabatan dan melaksanakan keputusan itu.

5). Mengembangkan nilai-nilai sehubungan dengan gaya hidup yang dicita- citakan, termasuk jabatan.

6). Menopang kemampuan berkomusikasi dan bekerja sama.[[17]](#footnote-18)

Bimbingan karier adalah bentuk bimbingan dengan mengacu pada kemampuan yang dimiliki individu.Bimbingan karier tersebut lebih ditekankan pada aspek bantun kepada pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatun dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Karena itu, bimbingan karier tersebut lebih mengacu pada upaya pengenalan diri siswa dengan sejumlah kemampuan atau kelebiahan yang dimilikinya serta penyalurannya untuk kegiatan-kegiatan yang ksreadtif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik sekarang maupu di masa depan.

1. Bimbingan Keluarga

Merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai  
pemimpin atau anggota keluarga agar mereka mapu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdaya diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan serta berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Tujuan dari bimbingan keluarga adalah:

1). Membantu anggota keluarga untuk belajar dan secara emosional menghargai bahwa dinamika kelurga saling bertautan di antara anggota keluarga.

2). Membantu anggota keluarga agar sadar akan kenyataan bila anggota keluarga mengalami problem, maka ini mungkin merupakan dampak dari satu atau lebih persepsi, harapan, dan interaksi dari anggota keluarga lainnya.

3). Bertindak terus menerus dalam konseling/terapi sampai dengan keseimbangan homeostasis dapat tercapai, yang akan menumbuhkan dan meningkatkan keutuhan keluarga.[[18]](#footnote-19)

Berbagai ragam bimbingan konseling tersebut di atas, dapat saling terkait dan menunjang satu terhadap lainnya, sesuai dengan asas keterpaduan dalam bidang konseling. Selain itu, untuk mendukung kegiatan layanan bimbingan konseling ada sejumlah kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan ini pada umumnya tidak ditujuakan secara langsung untuk memecahkan atau mengatasi masalah peserta didik, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan kemudahan serta keberhsilan kegiatan layanan terhadap peserta didik.

1. **Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan layanan orientasi bimbingan konseling adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan lainnya yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Tujuan bimbingan ialah agar konseling dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya;
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.[[19]](#footnote-20)

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan konseling bertujuan untuk membantu guru konseling agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. Tujuan bimbingan konseling yaitu:

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli seperti: Miliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya, memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing, dan lainsebagainya.
2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar), seperti; Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya, memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan, memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, dan laini-lainnya.
3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah seperti; Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan, memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir, memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama dan lain sebagainya.[[20]](#footnote-21)

Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, agar dalam melakukan suatu aktivitas berjalan dengan baik, lancar dan sukses, sesuai denga apa yang diharapkan, khususnya dalam dunia pendidikan dan aktivitas lainnya pada umumnya.

1. **Hakikat Guru Bimbingan Konseling**
2. **Urgensi Bimbingan Konseling**

Dalam tersusunnya pola organisasi bimbingan dan konseling disekolah, maka seorang pembimbing atau konselor harus mampu menyusun program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan program yang ada di sekolah yang bersangkutan. Dalam bimbingan ini terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah mendapatkan pengertian yang luas, lengkap dan lebih mendalam tentang masing-masing siswa, serta membantu siswa mendapatkan pemahaman akan diri sendiri
2. Pemberian informasi (*Informatioan*). Tujuan dari orientasi ini adalah supaya siswa dapat menyesuaikan diri secepat mungkin dengan lingkunan sekolah yang baru.
3. Penempatan (*placement*). Tujuan pada pelayanan bimbingan ini adalah supaya siswa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik yang menunjang perkembagannya serta merealisasikan rencana masa depan.
4. Konseling (*Counseling*). Mencakup segala usaha siswa membantu siswa merefleksikan diri melalui wawancara konseling secara individu atau secara kelompok, lebih-lebik apabila siswa mendapat masalah yang belum dapat terselesaikan.
5. Konsultasi (*consultation*). Komponen ini mencakup semua usaha memberika asistensi kepada staf di sekolah yang bersangkutan dan kepada orang tua siswa demi perkembangan siswa yang lebih baik.
6. Evaluasi program (*Evaluatioan*). Mencakup usaha mulai efisiensi dan efektifitas dari pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan.[[21]](#footnote-22)

Setelah program disusun dengan menyesuaikan kedaan dan kondisi sekolah yang bersangkutan, maka konselor atau pembimbing memulai melaksanakan programnya. Untuk itu, maka menurut Djumhur dan Muhammad Surya, kepada sekolah dengan seluruh anggota staf-stafnya mulai mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menyiapkan catatan komulatif yang diperlukan.
2. Menyiapkan program testing dan evaluasi.
3. Menyempurnakan organisasi perpustakaan sekolah dan menambah isinya terutama dengan bahan-bahan yang diperlukan untuk membantu kelancaran program bimbingan.
4. Mengadakan ruang khusus untuk keperluan penyuluhan dengan alat-alat dan perlengkapan yang dbutuhkan.
5. Memperbaiki hubungan antara sekolah dengan masyarakat. sehubungan ini penerangan diberikan kepada masyarakat mengenai program bimbingan di sekolah.
6. Mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti usaha halaman, pramuka, kesenian, olahraga dan lain-lain serta menyiapkan prasarana yang dibutuhkan.[[22]](#footnote-23)

Konselor yang dimaksud di atas ialah guru BK, yang dibebani tugas untuk memberikan pendidikan kepada anak didiknya secara individu maupun kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang atau bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individu maupun secara kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah”.[[23]](#footnote-24) Pengertian guru ini didentik dengan definisi yang dikemukakan oleh Abdurrahman, yaitu:

Guru adalah sebagai anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau dari pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya serta tanggung jawab baik dalam lembaga jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.[[24]](#footnote-25)

Berdasarkan pengertian guru tersebut di atas, maka guru selain berfungsi sebagai pengajar atau pendidik di sekolah juga sekaligus sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral dalam mengembangkan kehidupan social. Sejalan dengan itu, Muh. Uzer Usman mengemukakan bahwa :

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruangan kelas, tetapi jga diprlukan oleh masyarakat lingkungannya, bahkan pada hakekatnya, guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.[[25]](#footnote-26)

Berdasarkan pengertian guru tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan yang lebih spesifik berperan untuk membentuk peserta didik menuju pada kedewasaan atau taraf perkembangan tertentu. Guru selain sebagai pendidik juga memiliki tanggung jawab sebagai masyarakat social.Bila dihubungkan dengan program bimbingan konselin, maka guru bimbingan konseling selain menjalankan fungsinya sekaligus dibebani tugas khusus menanganni program bimbigan dan konseling, atau guru yang diberi tugas tambahan oleh pihak sekolah untuk melaksanakan pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didik.

1. **Tugas dan Peran Guru Bimbingan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah.

Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor yaitu membantu peserta didik dalam:

1. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
2. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
3. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
4. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karier.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan tugas empat tugas guru bimbingan konseling di atas, maka dapat dapat disimpulkan bahwa tugas guru bimbingan konseling pada dasarnya adalah mengembangkan kehidupan pribadi siswa, mengembangkan kehidupan sosial siswa, mengembangkan kemampuan belajar siswa dan mengembangan karir siswa.

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan konstribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya.

Berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Sofyan S. Willis dalam Farichatin Nihayah mengemukakan bahwa:

Guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.[[27]](#footnote-28)

Sementara Prayitno dalam Arif Ismunandar memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah:

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
   1. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
   2. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
   3. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar /latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
   4. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
   5. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
   6. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
   7. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.[[28]](#footnote-29)

Implementasi kegiatan BK dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
4. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.[[29]](#footnote-30)

Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologis. Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai:

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan;
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan;
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya;
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin;
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik;
6. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan; dan
7. Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.[[30]](#footnote-31)

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *wellinformed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitiaan guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namum kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

1. **Karakteristik Guru Bimbingan Konseling**

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru adalah pihak yang paling dekat dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Saat ini, guru dianggap sebuah profesi yang sejajar dengan profesi yang lain, sehingga seorang guru dituntut bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Guru yang profesional  adalah “guru yang mempunyai sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya yang meliputi kompetensi pendagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi pribadi”.[[31]](#footnote-32)

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi personal seorang guru. Kompetensi ini merupakan sosok kepribadian seorang guru yang berkarakter sebagai orang Indonesia serta pribadi yang ideal dari orang yang menjadi teladan di masyarakat. Guru merupakan pribadi yang dapat menjadi contoh bagi yang lain.

Sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses ke arah kematangan atau kemandirian, untuk mencapai kematangan tersebut, seorang individu memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu, dapat dikatakan bahwa proses perkembangan seorang individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan seorang individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life* *style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseling, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.[[32]](#footnote-33)

Mengacu pada pendapat di atas, maka peran guru bimbingan dan konseling ataupun konselor penting untuk menyelenggarakan pendidikan yang utuh. Pentingnya peran pendampingan dan konseling disebabkan pendidikan masih dimaknai secara sempit. Pendidikan yang utuh adalah pendidikan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik. Di sinilah peran guru bimbingan dan konseling, yaitu membantu peserta didik mengenali potensi dan mengembangkan kepribadiannya. Peran guru bimbingan konseling dan konselor semakin penting karena saat ini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih dalam makna sempit. Pendidikan hanya cenderung untuk meningkatkan kemampuan akademis semata. Pendidikan juga belum menanamkan kecerdasan kultural kepada peserta didik sehingga potensi bangsa kurang tergali. Pendidikan Indonesia saat ini juga belum bisa membentuk watak dan karakter bangsa. Pendidikan di Indonesia baru sampai pada tujuan mencerdaskan anak didik secara individual saja. Padahal, kecerdasan suatu bangsa tidak terbentuk dari penjumlahan kecerdasan dari setiap warganya.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*ComprehensiveGuidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah individu.[[33]](#footnote-34)

Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai seorang individu, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard* *based* *guidance* *and* *counseling*). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian. Seorang guru bimbingan dan konseling harus memilki kompetensi dalam bidangnya termasuk kompetensi kepribadian yaitu:

a. Mengaplikasikan pendangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, social, individual dan berpotensi.

b. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.

c. Menghargai dan mengembagkan potensi positif individu pada  umumnya dan individu pada khususnya.

d. Memiliki integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.

e. Memiliki sifat demokratis.

f. Memiliki kepibadian dan prilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten).

g. Memiliki emosi yang stabil

h. Memliki kasih sayang dan perhatian terhadap individu yang memerlukan bantuan.

i. Memiliki kepedulian kepada orang lain, peka dan bersifat empati serta menghargai perubahan dan keraguan.

j. Menampilkan toleransi tinggi terhadap individu yang menghadapi stress dan frustasi.

k. Penuh kesabaran.

l. Mau mendengarkan keluhan orang lain.

m. Mendorong dengan ikhlas.

n. Mampu berkomunikasi dengan efektif.[[34]](#footnote-35)

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah dengan keluwesan ranah cipta yang merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

1. Farichatin Nihayah, *Peran dan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Sekolah Menengah Pertama 1 Babat Lamongan* (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim tahun 2010), h. 159 [↑](#footnote-ref-2)
2. Murni Karyani, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Pelanggran Tata Tertip pada Siswa-Siswi Kelas Dua SMPN 2 Wonosari Klaten Jawa Tengah pada Tahun Ajaran 2007/2008* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), h. 97 [↑](#footnote-ref-3)
3. Arif Ismunandar, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Ma’Arif Sultan Agung, Seyegan, Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), h. 98 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sukardi.Ketut*,* Dewa*, Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 7 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hallen, A., *Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 27 [↑](#footnote-ref-7)
7. Surya, Muh. Djumhur, *Bimbingan dan pnyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu t.th), h. 25 [↑](#footnote-ref-8)
8. H.M. Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 19980, h. 9 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hallem, *Op.cit*, h. 10 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* h. 12 [↑](#footnote-ref-11)
11. Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gramedia. 2005), h. 57 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid,* h. 59 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,*h. 65 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*, h. 69 [↑](#footnote-ref-15)
15. H. Achmad J.N., *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 48 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* h. 53 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,* h. 67 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid,* h. 72 [↑](#footnote-ref-19)
19. Depdiknas, [*Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*](http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/11/pedoman-pelaksanaan-tugas-guru-dan-pengawas.pdf) (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009), h. 98 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid,* h. 123 [↑](#footnote-ref-21)
21. Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), h. 145 [↑](#footnote-ref-22)
22. Surya, Muh. Djumhur, *Op.cit*, h. 144 [↑](#footnote-ref-23)
23. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31 [↑](#footnote-ref-24)
24. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1997), h. 55 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 11 [↑](#footnote-ref-26)
26. Rustanti, *Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*.<http://re-searchengines.com/rustanti40708.html> diakses tanggal 2 Juli 2014 [↑](#footnote-ref-27)
27. Farichatin Nihayah, *Op.cit,* h. 168 [↑](#footnote-ref-28)
28. Arif Ismunandar, *Op.cit,* h. 39 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid,* h. 45 [↑](#footnote-ref-30)
30. Dra. Hallem, A. M.Pd., *Op.cit*, h. 88 [↑](#footnote-ref-31)
31. Usman, Moh. Uzer, *Op.cit*, h. 21 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid,* h. 26 [↑](#footnote-ref-33)
33. Sunaryo Kartadinata.. *BK Harus Kembangkan Karakter Siswa* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), h. 55 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid,* h. 61 [↑](#footnote-ref-35)